
DESAIN LINGKUNGAN BELAJAR POLA ASUH PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Ferdi Dwi Novanto¹

¹Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

ferdidwi12345@gmail.com

ABSTRACT; *Islamic educational institutions essentially have a mission to form a perfect generation with intellectual intelligence, noble character (behavior), and a happy heart always closer to Allah SWT. Efforts to realize this mission require an environment that supports learning with the content of parenting by adjusting the needs of educational institutions in their learning. In this research, the approach used is qualitative analysis-literature. The researcher dug up data based on the existing literature and carried out an in-depth analysis to get the implied meaning of the literature related to the innovation of the Islamic religious education learning environment. The results of the study found that the design of the learning environment with the content of parenting in educational institutions consisted of: permissive-humanistic parenting, authoritarian-behavioristic parenting, democratic-constructivistic parenting, and uninvolved- cognitivistic parenting. The four parenting styles can be applied to Islamic boarding schools, madrasas/schools, family education, and ta'lim assemblies.*

Keywords: *Learning Environment, Parenting, And Islamic Education.*

ABSTRAK; Lembaga pendidikan Islam hakikatnya memiliki misi untuk membentuk generasi sempurna dengan kecerdasan intelektual, akhlak (perilaku) mulia, dan hati bahagia senantiasa mendekat kepada Allah SWT. Usaha untuk mewujudkan misi tersebut diperlukan lingkungan yang mendukung dalam pembelajarannya pola asuh dengan menyesuaikan kebutuhan lembaga pendidikan dalam pembelajarannya. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif analisis-literatur. Peneliti menggali data berdasarkan literatur yang ada dan dilakukan analisis mendalam untuk mendapatkan makna yang tersirat dari literatur berkaitan dengan inovasi lingkungan belajar pendidikan agama Islam. Hasil penelitian ditemukan bahwa desain lingkungan belajar pola asuh pada lembaga pendidikan terdiri atas: pola asuh permisif- humanistik, pola asuh otoriter-behavioristik, pola asuh demokratis-konstruktivistik, pola asuh uninvolved-kognitivistik. Keempat pola asuh tersebut dapat diterapkan pada lembaga pendidikan pesantren, madrasah/sekolah, pendidikan keluarga, dan majelis ta'lim.

Kata Kunci: Lingkungan Belajar, Pola Asuh, Dan Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang menentukan seberapa baik suatu pembelajaran akan berjalan, dan hal inilah yang memacu munculnya minat belajar.

Interaksi antara manusia dan lingkungan pada akhirnya membentuk lingkungan belajar. Interaksi individu dengan lingkungannya merupakan respon terhadap lingkungan yang merangsang. Perubahan perilaku, baik positif maupun negatif, dapat terjadi pada diri individu selama proses interaksi. Lingkungan merupakan sumber pengetahuan yang sangat mempengaruhi bagaimana anak belajar dan berkembang. Siswa akan merasa nyaman dalam suasana yang menyenangkan selama proses belajar mengajar, dan siswa akan lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar jika mereka merasa nyaman.

Lingkungan belajar di sekolah memberikan kesempatan kepada anak untuk fokus pada tugas, berkreasi, bahkan memanipulasi berbagai objek hingga mereka mempelajari berbagai perilaku baru sebagai hasil dari aktivitas tersebut. Lingkungan non sosial, sosial, dan akademik semuanya mempengaruhi lingkungan belajar di sekolah. Prasarana, sumber, dan media pembelajaran merupakan bagian dari lingkungan non-sosial atau fisik sekolah, menurut Nana Syaodih Sukmadinata. Lingkungan sosial mengacu pada interaksi antara siswa dan teman mereka, instruktur, dan personel sekolah lainnya. Sedangkan setting sekolah, cara pelaksanaan belajar mengajar, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan bagian dari kurikulum membentuk lingkungan akademik. Lingkungan belajar yang nyaman ditentukan oleh kondusifitas lingkungan belajar aspek kedisiplinan, kesempatan, dan ketentraman.

Siswa dapat didorong untuk belajar sehingga tingkat kemandirian belajarnya meningkat dengan memiliki akses fasilitas belajar fisik, ruang belajar yang nyaman, suasana yang tenang, dan hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosial. Di sisi lain, jika lingkungan belajar di kelas tidak membantu, maka akan mengurangi minat belajar siswa, yang akan mengganggu kemampuan mereka untuk belajar secara mandiri di Pendidikan Agama Islam. Seorang siswa biasanya mengikuti jejak rekan-rekannya untuk mengembangkan kemandirian belajar yang kuat.

Semangat belajar anak akan meningkat jika orang tua memiliki sikap terbuka dan selalu memberikan waktu untuk memahami diri mereka yang terus berkembang. Dengan pandangan positif, anak-anak akan merasa lebih mudah untuk meningkatkan dorongan mereka untuk belajar. Anak yang merasa tidak wajib bersekolah akan tumbuh semangat belajarnya.

Oleh karena itu, Dalam proses pembelajaran, diperlukan adanya aksi dan reaksi yang menjadi interaksi antara guru dan siswa mempunyai fungsi berbeda, yaitu guru berfungsi sebagai pengajar dan siswa berfungsi sebagai pelajar. Dalam proses pembelajaran, siswa sering dihadapkan dengan berbagai hambatan dalam menerima pelajaran yang diajarkan. Untuk itu diperlukan adanya motivasi (dorongan) dari guru dan siswa.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan yang diambil dari berbagai sumber tentang merancang pembelajaran. Idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan hendaknya melihat dan memikirkan jauh ke depan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain Lingkungan Belajar Pendidikan Agama Islam

Al Qur'ann menjelaskan secara rinci kondisi lingkungan belajar prespektif Islam. Kecuali lingkungan pendidikan yang ditemukan dalam praktik sejarah yang digunakan sebagai tempat pendidikan, seperti masjid, rumah, studio penulis, madrasah, dan universitas, Al-Qur'an tidak menyebutkannya sebagai lingkungan pendidikan Islam. Al-Qur'an juga menekankan dan memperhatikan lingkungan sebagai lokasi belajar, meskipun lingkungan seperti itu tidak secara khusus dibahas dalam Al-Qur'an. Dalam rangka menanamkan rasa cinta lingkungan kepada siswa, pendidikan lingkungan hidup merupakan mata pelajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadits.

Menurut Abuddin Nata, analisis terhadap berbagai lingkungan pendidikan seringkali secara implisit terjalin dengan kajian lingkungan pendidikan Islam. Namun jelas bahwa setting pendidikan Islam adalah salah satu yang di dalamnya terdapat unsur-unsur Islam yang memungkinkan pendidikan Islam dapat dilaksanakan dengan baik. Diyakini bahwa bencana lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia adalah krisis prinsip moral. Ini menunjukkan hubungan antara agama dan lingkungan.

Dasar dari paradigma baru bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan adalah Pertama, penurunan daya dukung yang menyebabkan kerusakan lingkungan.

Keegoisan manusia harus disalahkan atas kerusakan lingkungan baru-baru ini, namun paradigma baru telah muncul yang menghubungkan masalah lingkungan dengan masalah agama. Spesialis agama dan budaya mulai melihat bagaimana orang dan lingkungan berinteraksi. Setiap masyarakat memiliki warisan budaya dan agama yang berbeda yang memunculkan keyakinan dan prinsip intinya.

Ajaran agama berdampak pada bagaimana lingkungan belajar diperlakukan. Pemahaman akan pentingnya agama harus dipadukan dengan pendidikan lingkungan karena menjadi pedoman bagi umat manusia.

Membangun lingkungan belajar berbasis agama, khususnya Islam, sangat penting. Isu bagi pendidik adalah bekerja untuk memberikan anak-anak suasana yang memuat konten Islami (religius). Hal ini menjamin bahwa siswa memiliki kesempatan terbaik untuk belajar. Sekolah-sekolah pemerintah dan dewan gubernur memiliki kapasitas untuk berkolaborasi dalam rangka membina lingkungan di mana guru didukung dalam upaya dan rencana mereka, serta lingkungan belajar agama. Administrasi sekolah juga dapat mendukung metode pengajaran yang inovatif dan kreatif yang memotivasi siswa untuk berprestasi. Kualitas pendidikan dapat ditingkatkan dengan menerapkan kombinasi lingkungan belajar dan mengajar yang efektif secara agama.

Menurut Syekh Fuhaim Mustafa (Musthafa & Ammar, 2009), lingkungan keagamaan adalah lingkungan dimana siswa selalu hadir.

- a. Perkenalkan anak-anak untuk menghafal dan membaca Al-Qur'an.
- b. Memotivasi anak untuk sholat tepat waktu
- c. Ajarkan anak untuk bersabar dan ceria dengan penyakit dan kesulitan yang menimpa mereka.
- d. Menanamkan pada anak nilai mencintai Allah dan Rasul-Nya serta kebajikan indah lainnya seperti taubat, kesabaran, rasa syukur, tawa, dan ketulusan.
- e. Selalu sampaikan kepada mereka nilai-nilai membebaskan hati mereka dari dendam, dendam, iri, benci, dan pembalasan.

Model Pola Asuh Dalam Menciptakan Kondusifitas Lingkung Belajar Lembaga Pendidikan Islam

Sementara Ada macam jenis pola asuh yang dapat menciptakan kondusifitas lingkungan belajar pada lembaga pendidikan Islam sebagai berikut :

a. Pola Asuh Permisif

pola asuh permisif merupakan pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan dan otoritas penuh kepada anak secara dominan tanpa adanya bimbingan, pengarahan, perhatian, dan kontrol maupun hukuman yang kuat dengan tujuan mendorong terbentuknya sikap kemandirian anak. Pada pola asuh ini tidak ada tuntutan bagi anak untuk bertanggung jawab terhadap sesuatu. Orang tua cenderung membiarkan tidak banyak mengatur dan memberikan kewenangan penuh kepada anak untuk mengatur dirinya, sehingga lemah sekali dalam mendisiplinkan anak.

Dalam interaksi mereka dengan anak-anak mereka, orang tua yang menerapkan pola asuh permisif membiarkan anak-anak mereka melakukan apa pun yang mereka inginkan tanpa mengajukan pertanyaan. Tidak ada lagi kontrol atau kendali atas anak, dan orang tua tidak lagi menempatkan peraturan yang kaku atau bahkan banyak menekankan pada bimbingan. Anak muda diberikan kebebasan penuh, membuat semua keputusan untuk dirinya sendiri tanpa masukan orang tua dan berperilaku sesukanya tanpa pengawasan orang tua.

b. Pola Asuh Otoriter

pola asuh otoriter didefinisikan sebagai pola asuh yang dirancang oleh orang tua untuk dipatuhi tanpa syarat oleh anak, tanpa ada penyangkalan dari anak untuk menolak, dan jika anak tidak menurut, mereka akan diancam dengan hukuman. Pola asuh otoriter cenderung menciptakan ekspektasi kaku yang harus selalu dijunjung tinggi dan seringkali disertai dengan ancaman. Kontrol atau pengawasan orang tua ditekankan dalam pola asuh ini untuk menanamkan kepatuhan pada anak. orang tuanya tanpa diberi kesempatan untuk mempertanyakan atau mengungkapkan pendapatnya.

Anak-anak diciptakan sebagai representasi kecil dari keberadaan dan pemenuhan tujuan hidup mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Shapiro bahwa orang tua otoriter bertujuan untuk mempertahankan keluarga berdasarkan struktur dan tradisi, namun dalam banyak kasus tekanan mereka untuk ketertiban dan pemantauan menekankan anak 38. Akibatnya, orang tua otoriter memegang otoritas terbesar atas anak dan mengharapkan yang terakhir untuk mematuhi perintahnya. Pola asuh otoriter menurut Santrock adalah pola asuh yang penuh dengan pembatasan dan hukuman (kekerasan)

yang dilakukan oleh orang tua dengan memaksakan kehendaknya sehingga memiliki kekuasaan penuh untuk mengatur anaknya.

Gaya pengasuhan otoriter ini dapat menyebabkan anak-anak kehilangan rasa kebebasan, menunjukkan sedikit inisiatif atau usaha, dan kurang percaya diri pada bakat mereka sendiri. Anak yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter memiliki kecenderungan untuk memiliki disiplin dan kepatuhan yang palsu. Melalui pola asuh otoriter anak merasakan cemas, takut, dan susah saat dibandingkan dengan orang lain.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh dengan memprioritaskan kepentingan anak tanpa keraguan dalam mengendalikannya . Sebelum orang tua menerapkan aturan dan larangan kepada anak, wajib bagi orang tua memberikan informasi dan penjelasan termasuk pengertian tentang pentingnya aturan dan larangan bagi untuk dipatuhi demi terbentuknya kedisiplinan siswa . Sehingga anak tidak lagi merasa terpaksa dalam melaksanakan aturan dan menghindari larangan yang sudah ditetapkan, melainkan tanggung jawab terhadap diri sendiri.

Pola asuh demokratis hakikatnya mendorong anak dalam menghormati kemandirian, memberikan dorongan dan pujian, tetapi terdapat batasan dan pengendalian atas perilaku anak Bentuk pengasuhan demokratis berdasarkan pendapat Baumrind adalah sikap orang tua hangat tapi tegas. Ada dorongan terhadap anak untuk mandiri dalam menjalankan aktifitas keseharian dengan tetap memberikan batasan dan melakukan kontrol atas setiap tindakannya. Usaha orang tua dalam menyampaikan semua aturan dengan penjelasan yang mudah dipahami siswa. Penekanan dalam gaya pengasuhan ini adalah pada keseimbangan antara hak dan kewajiban orang tua dan anak. Ketika orang tua secara konsisten melibatkan anak-anak mereka dalam pengambilan keputusan dan sepenuhnya mendukung apa yang telah dilakukan anak- anak mereka, mereka dapat saling melengkapi. Berdasarkan keragaman bentuk pola asuh, demokratis menjadi pola asuh terbaik dalam pendidikan keluarga. Pendapat ini diperkuat oleh Syaiful bahwa pola asuh demokratis menjadi tipe terbaik dibandingkan lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Lingkungan belajar sebagai salah satu penunjang keberhasilan pembelajaran. Salain itu, peningkatan motivasi belajar dipengaruhi pula oleh pola asuh orang tua dan lingkungan belajar. Pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran kegamaan di Sekolah memiliki misi untuk pembentukan karakter siswa. Sehingga diperlukan inovasi dalam pembelajarannya berorientasi pola asuh asuh anak agar proses internalisasi nilai dalam pembelajaran mudah terserap dalam pemikiran, perilaku dan hati nurani anak.

Saran

Guru selalu memberikan wawasan dan desain lingkungan untuk memberikan kemampuan anak dalam mengelola dan menjalankan pendekatan terhadap temuan evaluasi untuk mencapai tujuannya, diharapkan pembelajaran PAI untuk menghasilkan siswa yang mampu berorientasi dalam mengelola pembelajaran lebih baik dan berkompeten terhadap lingkungannya dan daerah sekitar terutama lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adalbjarnardottir, Sigrun Hafsteinsson, Leifur G. "Adolescents' Perceived Parenting Styles and Their Substance Use: Concurrent and Longitudinal Analyses." *Journal of Research*
- Barber, Brian K. "Parental Psychological Control: Revisiting a Neglected Construct." *Child Development* 67, no. 6 (December 1996): 3296.
- Barber, Brian K, Suzanne L Maughan, and Joseph A Olsen. "Patterns of Parenting across Adolescence." *New Directions for Child and Adolescent Development*, no. 107 (2005).
- Baumrind, Diana. "Current Patterns of Parental Authority." *Developmental Psychology* 4, no.1 PART 2 (January 1971): 1-103.
- Bulanda, Ronald E., and Debarun Majumdar. "Perceived Parent-Child Relations and Adolescent Self-Esteem." *Journal of Child and Family Studies* 2008 18:2 18, no. 2